

BENTUK DAN FUNGSI *IRREALER KONJUNKTIV* DALAM KALIMAT BAHASA JERMAN

Sulis Triyono

Universitas Negeri Yogyakarta

sulis@uny.ac.id

Abstract

This paper aims to describe forms of subjunctive sentences and their functions in German sentences. Based on the studies that have been conducted, it can be concluded that there are five forms of *irrealer Konjunktiv* in German sentences. Based on the functions, *irrealer Konjunktiv* includes: (1) *irrealer Wunschsatz* used to express the subjunctive indicating a wish, (2) *irrealer Bedingungssatz* used to express the conditional subjunctive, (3) *Umschreibung des Konjunktivs II* used to express an honorific meaning, (4) *irrealer Vergleichssatz* used to express a personification for one to be compared to another, and (5) *irrealer Folgesatz* used to express the subjunctive by giving (*Verstärkung*) an emphasis using adverbs.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *irrealer Konjunktiv* 'kalimat perumpamaan' dan fungsinya dalam kalimat bahasa Jerman. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk *irrealer Konjunktiv* dalam kalimat bahasa Jerman terdiri atas lima bentuk perumpamaan. Berdasarkan fungsinya, *irrealer Konjunktiv* meliputi: (1) *irrealer Wunschsatz* berfungsi untuk mengungkapkan pengandaian yang bermakna keinginan, (2) *irrealer Bedingungssatz* berfungsi untuk mengungkapkan pengandaian bersyarat, (3) *Umschreibung des Konjunktivs II mit würde + Infinitiv* berfungsi untuk mengungkapkan pengandaian yang bermakna hormat, (4) *irrealer Vergleichssatz* berfungsi untuk membandingkan seseorang dengan yang lain, dan (5) *irrealer Folgesatz* atau *Konsekutivsatz* berfungsi untuk mengungkapkan pengandaian dengan cara memberikan penegasan (*Verstärkung*) dengan kata adverbial.

Keywords: forms and functions of *irrealer Konjunktiv*

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki fungsi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pikiran penutur yang tertuang dalam ekspresi lisan maupun tulisan. Ekspresi lisan dan tulisan tersebut berupa satuan-satuan kalimat. Ungkapan yang digunakan untuk mengekspresikan adanya keinginan yang belum tentu terjadi

dalam realitanya *nicht Wirklichkeit* ‘perumpamaan’ disebut *irrealer Konjunktiv* ‘kalimat pengandaian’. Kalimat pengandaian dalam bahasa Jerman selalu dideskripsikan dalam bentuk kalimat *Konjunktiv* ‘konjungsi’. Kalimat pengandaian ini selalu ditandai oleh adanya bentuk *Konjunktiv* ‘konjungsi’ dan bukan bentuk *Indikativ* ‘indikatif’. Bentuk *Indikativ* ‘indikatif’ digunakan untuk mengekspresikan keadaan yang sebenarnya dan nyata atau *Realität* ‘keadaan nyata’, sedangkan bentuk *Konjunktiv* ‘konjungsi’ digunakan untuk mengekspresikan keadaan yang bukan sebenarnya atau tidak nyata *Irrealität* ‘pengandaian atau perumpamaan’. Hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan antara maksud dan kenyataan, seperti diungkap pada kalimat berikut ini.

- (1). *Wenn ich Zeit hätte, käme ich zu dir*
‘Seandainya saya punya waktu, saya akan ke rumahmu’.

Kalimat (1) termasuk kalimat pengandaian yang bersyarat, artinya pernyataan pada *Hauptsatz* ‘induk kalimat’ *käme ich zu dir* ‘saya akan ke rumahmu’ adalah *Folge* ‘akibat’ dari *Nebensatz* ‘anak kalimat’. *Nebensatz* ‘anak kalimat’ *Wenn ich Zeit hätte* ‘seandainya saya punya waktu’ adalah *Bedingung* ‘bersyarat’. Jadi, *Nebensatz* ‘anak kalimat’ yang berkonstruksi *Wenn+Subjekt+Konjunktiv* ‘Seandainya+subjek+konjungsi’ merupakan *Bedingung* ‘bersyarat’ dan bermakna *pengandaian*, sedangkan *Hauptsatz* ‘induk kalimat’ yang berkonstruksi *Konjunktiv+Subjekt* ‘konjungsi+subjek’ merupakan *Folge* ‘akibat’ dari *Bedingung* ‘kalimat bersyarat’. Jadi, kalimat (1) disebut *irrealer Bedingungssatz* ‘kalimat pengandaian yang bersyarat’. Berbeda dengan kalimat *Ich habe Zeit, komme ich zu dir* ‘Saya ada waktu, saya akan ke rumahmu’. Kalimat ini disebut kalimat *Indikativ* ‘indikatif’ karena makna dalam kalimat itu memiliki makna yang sesuai dengan realitanya sebenarnya atau *Realität* dan bukan kalimat pengandaian/perumpamaan atau *Irrealität*.

Perhatikan pada kalimat (2) berikut ini.

- (2). *Sie ist sehr hübsch, als ob sie eine Schauspielerin wäre.*
‘Dia cantik sekali, seolah-olah seorang bintang film’.

Ekspresi yang terungkap pada kalimat (2) adalah si punutur menyamakan antara seseorang yang berparas cantik dengan seorang bintang film. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa seseorang yang berparas cantik itu layak dimiliki oleh seseorang yang berprofesi sebagai seorang bintang film. Padahal pada kenyataannya, seseorang yang berparas cantik pada kalimat (2) tersebut bukan seorang bintang film. Inilah yang disebut sebagai kalimat pengandaian yang membandingkan seseorang dengan orang lain yang menjadi publik figur. Kalimat (2) ini disebut *irrealer Vergleichssatz* ‘kalimat pengandaian untuk membandingkan seseorang dengan yang lainnya’.

Berdasarkan pada kedua kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa kalimat bahasa Jerman yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan *Irrealität* ‘pengandaian’ adalah dengan menggunakan *Konjunktiv* ‘konjungsi’. Dalam bahasa Jerman *Konjunktiv* ‘konjungsi’ tersebut terdiri atas dua macam, yaitu *Konjunktiv I* atau *Partizip Präsens* ‘partisip bentuk sekarang’ dan *Konjunktiv II*

atau *Partizip Perfekt* ‘partisip bentuk lampau’. *Konjunktiv I* atau *Partizip Präsens* berfungsi sebagai *indirekte Rede* ‘ungkapan tidak langsung’ yang digunakan untuk menirukan ucapan orang lain, misalnya: *Der Arzt sagt, dass ich im Bett bleiben soll* ‘Dokter berkata bahwa saya harus tinggal di tempat tidur’. Yang mengatakan *im Bett bleiben* ‘tinggal di tempat tidur’ adalah dokter, akan tetapi yang melakukannya adalah *saya*. Jadi, fungsi *Konjunktiv I* adalah sebagai ungkapan tidak langsung karena menirukan ucapan orang lain. Adapun *Konjunktiv II* atau *Partizip Perfekt* berfungsi untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak sesuai dengan realita sebenarnya. Dengan kata lain, ungkapan yang digunakan untuk mengekspresikan sebuah perumpamaan yang disebabkan oleh adanya keadaan yang tidak sesuai dengan realita itu disebut pengandaian atau dalam bahasa Jerman disebut *irrealer Konjunktiv*. Jadi, *Konjunktiv II* atau *Partizip Perfekt* akan bermakna sama dengan *irrealer Konjunktiv*.

Terkait dengan hal-hal tersebut di atas, tulisan ini akan mengungkap bentuk-bentuk *irrealer Konjunktiv* ‘kalimat pengandaian’ dalam kalimat bahasa Jerman. Adapun permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah cara pembentukan *irrealer Konjunktiv* dalam kalimat bahasa Jerman? Bagaimana fungsi *irrealer Konjunktiv* dalam kalimat bahasa Jerman?

Secara garis besar tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *irrealer Konjunktiv* dan fungsinya dalam kalimat bahasa Jerman.

KERANGKA TEORITIS

Ungkapan dalam kalimat yang bermakna perumpamaan dapat ditemui di semua bahasa, tidak terkecuali dalam bahasa Jerman. Ungkapan perumpamaan dalam kalimat bahasa Jerman dapat dibentuk dengan menggunakan kalimat *Konjunktiv II*, sedangkan kalimat *Konjunktiv I* digunakan untuk mengungkapkan maksud yang bukan bermakna perumpamaan karena kalimat *Konjunktiv I* bersifat *Indikativ* ‘indikatif’. Dalam kalimat bahasa Jerman *Konjunktiv II* seperti yang dikatakan Engel (1991: 422-426) memiliki lima makna, yaitu: (1) *irrealer Wunschsatz* ‘kalimat pengandaian untuk mengungkapkan keinginan’, (2) *irrealer Vergleichsatz* ‘kalimat pengandaian untuk membandingkan satu dengan lainnya’, (3) *irrealer Bedingungssatz* ‘kalimat pengandaian yang bersyarat’, (4) *hypothetisch* ‘pengandaian dengan dugaan’, (5) *Höflichkeit* ‘untuk mengungkapkan rasa hormat’. Untuk mempermudah pemahaman berikut disajikan pemaparan dalam bentuk tabel.

Tabel 1: Makna *Konjunktiv I* dan *II*

Bedeutung ‘makna’	Konj I.	Konj. II	Würde-Umschr. Möglich?	Konj I – Konj II austauschbar
<i>Textwiedergabe</i>	+	+	+	+
<i>Irrealer Vergleich</i>	+	+	+	+
<i>Adhortativ</i>	+	-	-	-
<i>Wunsch</i>	-	+	+	-
<i>Konzessiv</i>	+	-	-	-
<i>Hypothetisch</i>	-	+	+	-
<i>Höflichkeit</i>	-	+	+	-

Sumber: Engel (1989: 426).

Konjunktiv I digunakan untuk mengungkapkan makna kemungkinan yang terdapat pada *Textwiedergabe* ‘naratif’, *Irrealer Vergleich* ‘kalimat pengandaian untuk membandingkan sesuatu’, *Adhortativ* ‘kalimat bermakna mendesak’, *Konzessiv* ‘kalimat bermakna konsesif’. Adapun *Konjunktiv II* digunakan untuk mengungkapkan makna kemungkinan yang terdapat pada *Textwiedergabe* ‘naratif’, *Irrealer Vergleich* ‘kalimat perumpamaan untuk membandingkan sesuatu’, *Wunsch* ‘kalimat yang bermakna mengungkap keinginan’, *Hypothetisch* ‘kalimat bermakna hipotetis’, *Höflichkeit* ‘kalimat untuk mengungkap rasa hormat’. *Konjunktiv II* atau *Partizip Perfekt* ‘partisip bentuk lampau’ dalam bahasa Jerman menurut Eisenberg (1994: 129) adalah *Der Konjunktiv II hat die Funktion als Potentialis/Irrealis allgemein in Sätzen, die als Konditionale interpretiert werden, auch wenn sie nicht die zweiteilige Form des wenn-dann-Satzes haben* ‘*Konjunktiv II* memiliki dua fungsi yaitu sebagai pengungkap pengandaian dalam kalimat dan sebagai pengungkap keadaan yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan juga manakala dalam sebuah kalimat memiliki bentuk pengandaian dengan kata *jika ... - maka ...*’.

Pendapat kedua ahli tersebut dikuatkan oleh Helbig-Buscha (2005: 175) yang mengatakan bahwa *Für die Verwendung des Konjunktivs in der indirekten Rede ist von grundlegender Bedeutung die Unterscheidung nach den Zeitstufen. Bei der indirekten Rede sind drei Zeitstufen zu unterscheiden, die sich als relative oder als absolute Zeiten beschreiben lassen* ‘penggunaan *Konjunktiv* pada kalimat tak-langsung ditentukan oleh adanya perbedaan penggunaan tempus/kala untuk menentukan makna secara mendasar. Ketiga bentuk kala pada kalimat tak-langsung dapat mendeskripsikan maksud yang bersifat relatif atau absolut’.

Selanjutnya, ia mengatakan bahwa *Konjunktiv* ‘konjungsi atau kalimat pengandaian’ memiliki beberapa bentuk, yaitu (1) *Gegenwart (Konjunktiv Prät./Präs., würde-Form)* ‘bentuk kala saat ini (*Konjunktiv* bentuk lampau/sekarang)’, (2) *Vergangenheit (Konjunktiv Plusq./Perf.)* ‘keadaan di masa lampau hingga sekarang (*Konjunktiv* bentuk Plusq./Perf.)’, (3) *Potenzieller Konditionalsatz* ‘kalimat pengandaian’, (4) *Hypothetischer Konditionalsatz* ‘pengandaian dengan dugaan’, (5) *Irrealer Konditionalsatz* ‘pengandaian yang bukan sebenarnya’.

Ungkapan secara lisan ataupun tulisan yang bermaksud mengungkap keinginan, fantasi, dan lainnya yang bermakna tidak sesuai realita atau bermakna pengandaian atau perumpamaan, akan ditandai oleh penggunaan bentuk verba *Konjunktiv*. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Dreyer-Schmidt (2012: 278) bahwa *die mündliche oder schriftliche Wiedergabe von Wunschvorstellungen, Fantasien usw., die nicht der Wirklichkeit entsprechen, müssen mit Verbformen des Konjunktiv kenntlich gemacht werden*. Verba *Konjunktiv* itu memiliki dua jenis, pertama verba dalam bentuk *Konjunktiv I* atau disebut *Konjunktiv Präsens* dan kedua verba dalam bentuk *Konjunktiv II* atau *Konjunktiv Perfekt*. Kalimat yang memiliki makna *Realität* ‘kenyataan’ akan ditandai oleh penggunaan verba *Indikativ* ‘indikatif’ baik dalam bentuk *Präsens* ‘kejadian sekarang’, *Präteritum* ‘kejadian di masa lampau’, maupun *Perfekt* ‘kejadian masa lampau hingga sekarang’. Adapun kalimat yang bermakna *Irrealität* ‘pengandaian atau perumpamaan’ akan ditandai oleh verba dalam bentuk *Konjunktiv*, misalnya sebagai berikut.

Indikativ ‘indikatif’

er geht ‘dia pergi’,

er lernt ‘dia belajar’, dan

er ist gekommen ‘dia telah pergi’

Konjunktiv ‘konjungsi’

er gehe ‘dia pergi – kenyataannya tidak pergi’

er lerne ‘dia belajar – nyatanya tidak’

er sei/wäre gekommen ‘dia telah pergi – nyatanya tidak pergi’

Selanjutnya, Dreyer-Schmidt (2012: 283 – 290) mengemukakan bahwa *irrealer Konjunktiv* memiliki lima macam bentuk *Irrealität* ‘perumpamaan’, yaitu (1) *irrealer Wunschsatz* ‘pengandaian untuk mengungkap keinginan’, (2) *irrealer Bedingungssatz (irrealer Konditionssatz)* ‘pengandaian yang bersifat bersyarat’, (3) *Umschreibung des Konjunktivs II mit würde + Infinitiv* ‘deskripsi Konjunktiv dengan menggunakan *würde + Infinitiv*’, (4) *irrealer Vergleichssatz (irrealer Komparationssatz)* ‘pengandaian yang membandingkan seseorang atau sesuatu dengan yang lain’, dan (5) *irrealer Folgesatz (irrealer Konsektivsatz)* ‘pengandaian yang memiliki hubungan logis dengan makna terkait/sebelumnya’.

Kajian mengenai kalimat *Konjunktiv II - Irrealität* atau kalimat perumpamaan/pengandaian dalam bahasa Jerman, semua ahli memiliki kesamaan pandangan yang sama akan bentuk dan fungsi *Konjunktiv II* atau *Irrealität* dalam kalimat bahasa Jerman. Para ahli yang memiliki kesamaan pandangan seperti yang telah dirujuk dalam penelitian ini dan dijadikan landasan berpikir adalah pendapat Engel (1991), Eisenberg (1994), Helbig-Buscha (2005), dan Dreyer-Schmidt (2012).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *irrealer Konjunktiv* ‘kalimat pengandaian’ dalam bahasa Jerman memiliki bermacam-macam bentuk dan fungsinya. Adapun berbagai bentuk itu dapat dikonstruksikan sebagai berikut: (1) *irrealer Wunschsatz* ‘kalimat pengandaian untuk mengungkapkan keinginan’ memiliki bentuk *Wenn + Subjekt + doch/bloß/nur + Konj II-!*, (2) *irrealer Bedingungssatz* ‘kalimat pengandaian bersyarat’ memiliki bentuk *Wenn + Subjekt + Konj II, Konj II + Subjekt*, (3) *Umschreibung des Konjunktivs* dengan bentuk *würde+Infinitiv* ‘kalimat pengandaian’, (4) *irrealer Vergleichssatz* ‘kalimat pengandaian untuk membandingkan sesuatu’ memiliki bentuk *Hauptsatz (Hs), als ob + Subjekt + Konj II*, dan (5) *irrealer Folgesatz* ‘kalimat pengandaian untuk mengungkap akibat’ memiliki bentuk *Hauptsatz (Hs)* ‘induk kalimat’, *als dass + Subjekt + Konj II*.

METODE

Objek data penelitian ini adalah satuan lingual yang berkonstruksi *Konjunktiv* ‘konjungsi’ yang bermakna *Irrealität* ‘pengandaian atau perumpamaan’ dalam bentuk kalimat dalam bahasa Jerman. Subjek datanya adalah berupa *Partizip Perfekt* atau *Konjunktiv II* dalam kalimat bahasa Jerman. Sumber data ini adalah seluruh kalimat bahasa Jerman yang berkategori sebagai *Partizip Perfekt* atau *Konjunktiv II* yang terdapat dalam *Online – Grammatik: Irrealer Konjunktiv* karya

Norbert Bensch und Michael Stetter (2014) dan buku *Lehr- und Übungsbuch der deutschen Grammatik* karya Hilke Dreyer und Richard Schmitt (2012). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat (Sudaryanto, 1996). Teknik ini dilakukan dengan cara membaca seluruh sumber data secara cermat. Selanjutnya, dilakukan pencatatan secara teliti pada semua korpus data yang terkumpul berupa kalimat *Partizip Perfekt* yang berkonstruksi *Konjunktiv* ‘konjungsi’ dan yang bermakna *Irrealität* ‘pengandaian atau perumpamaan’. Analisis data menggunakan 2 cara, yaitu dengan menggunakan metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 1993). Data yang sudah terkumpul diuji dengan validitas semantis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tulisan ini akan dibahas bentuk-bentuk *irrealer Konjunktiv* dan fungsinya dalam kalimat bahasa Jerman berdasarkan pendapat Dreyer-Schmidt (2012: 283-290). Seperti telah dikemukakan dalam kajian teori di atas, menurutnya *irrealer Konjunktiv* ‘kalimat pengandaian atau perumpamaan’ memiliki lima bentuk, yaitu (1) *irrealer Wunschsatz* ‘kalimat pengandaian untuk mengungkapkan keinginan’ (2) *irrealer Bedingungssatz (irrealer Konditionssatz)* ‘kalimat pengandaian bersyarat’, (3) *Umschreibung des Konjunktivs II* ‘kalimat pengandaian dengan bentuk *würde+infinitif*’, (4) *irrealer Vergleichssatz (irrealer Komparationssatz)* ‘kalimat pengandaian untuk membandingkan sesuatu’, dan (5) *irrealer Folgesatz (irrealer Konsekutivsatz)* ‘kalimat pengandaian untuk mengungkapkan akibat/konsekutif’.

Adapun dalam pembahasan ini contoh-contoh kalimat diambilkan dari buku *Lehr- und Übungsbuch der deutschen Grammatik* yang ditulis oleh Dreyer-Schmidt (2012: 283-290). Dasar pertimbangannya adalah buku ini telah berhasil menyajikan berbagai contoh kalimat bahasa Jerman secara lengkap. Dengan demikian, dapat dengan mudah dipahami oleh para pembacanya. Di samping itu, materi yang terdapat dalam buku ini, sering dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperkaya materi pembelajaran pada matakuliah *Strukturen und Wortschatz* ‘Struktur Kalimat dan Kosakata’ di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Irrealer Wunschsatz

Kalimat *irrealer Wunschsatz* ‘kalimat perumpamaan bermakna keinginan’ ini berfungsi untuk mengungkapkan keinginan dan dapat berwujud sebagai berikut (Dreyer-Schmidt, 2012: 283).

Er ist noch nicht volljährig. Er wünscht sich.
‘Dia belum dewasa. Dia menginginkannya’:

- (1) *Wenn ich doch schon volljährig wäre!* ‘Seandainya saya sudah dewasa’
- (2) *Wäre ich doch schon volljährig!* ‘Seandainya saya sudah dewasa’

Kalimat tersebut terdiri atas dua kalimat, yaitu *Er ist noch nicht volljährig* ‘Dia belum dewasa’ dan *Er wünscht sich* ‘Dia menginginkannya’. Namun, pada kalimat (1) menjadi *Wenn ich doch schon volljährig wäre!* ‘Seandainya saya

sudah dewasa' yang memiliki ciri *Wenn+Subjekt+doch+Konjunktiv* 'Seandainya+subjek+Ø+konjungsi'. Bentuk tersebut menandakan kalimat pengandaian untuk mengungkapkan keinginan. Kalimat (1) *Wenn ich doch schon volljährig wäre!* 'Seandainya saya sudah dewasa' memiliki makna yang sama dengan kalimat (2) *Wäre ich doch schon volljährig!* 'Seandainya saya sudah dewasa'. Bedanya terletak pada bentuk konstruksi kalimatnya. Pada kalimat (1) berkonstruksikan *Wenn+Subjekt+doch+Konjunktiv!* 'Seandainya+subjek+Ø+konjungsi!', sedangkan pada kalimat (2) berkonstruksikan *Konjunktiv+Subjekt+doch!* 'konjungsi+subjek+Ø!'. Ditinjau dari konstruksi struktural memang berbeda. Namun, secara semantis keduanya memiliki makna yang sama, yaitu sebagai pengungkap pengandaian atau perumpamaan bermakna *Wünsch* 'keinginan'.

Demikian pula pada kalimat berikut ini (Bensch und Stetter, 2014: 2).

- (3) Hier ist es so kalt 'Di sini udara dingin' (*indikatif*).
- (4) *Wenn es doch nur wärmer wäre!* 'Seandainya di sini udara hangat' (*konjunksi*).
- (5) *Wäre es doch nur wärmer!* 'Seandainya di sini udara hangat' (*konjunksi*).

Kalimat (3) merupakan kalimat *indikatif*. Makna pada kalimat (3) adalah pernyataan bahwa *Di sini udara dingin*. Jadi, antara *Wünsch* 'keinginan' dan *Wirklichkeit* 'kenyataan' sama. Dengan demikian, kalimat (3) bukan termasuk kalimat pengandaian dan bukan *irrealer Konjunktiv* 'kalimat pengandaian'. Namun, pada kalimat (4) dan (5) bermakna sebagai pengandaian karena si pentur mengharapkan adanya *keinginan agar udaranya hangat*. Kalimat (4) dan (5) memiliki *Wünsch* 'keinginan' agar udara hangat. Pada kenyataannya atau *Wirklichkeit* udaranya dingin. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara *Wünsch* 'keinginan' dan *Wirklichkeit* 'kenyataan'.

Irrealer Bedingungssatz (Irrealer Konditionssatz)

Kalimat *irrealer Bedingungssatz* 'kalimat pengandaian bersyarat' ini berfungsi untuk mengungkapkan perumpamaan atau pengandaian yang bersyarat. Artinya, apabila syarat dipenuhi, maka maksud yang disampaikan akan dilakukan. Demikian pula sebaliknya, apabila persyaratan tidak dipenuhi, maka tidak akan dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat pengandaian hanya digunakan untuk menyampaikan maksud yang kemungkinan tidak sesuai dengan fakta atau *Wirklichkeit*, misalnya pada kalimat berikut ini (Dreyer-Schmidt, 2012: 285).

- (6) *Wenn ich Zeit hätte, so käme ich sofort zu dir.*
'Seandainya saya ada waktu, saya akan ke rumahmu.'
- (7) *Hätte ich Zeit, so käme ich sofort zu dir.*
'Seandainya saya ada waktu, saya akan ke rumahmu.'
- (8) *Ich käme sofort zu dir, wenn ich Zeit hätte.*
'Seandainya saya ada waktu, saya akan ke rumahmu.'

Pada kalimat (6) berkonstruksi *Wenn+Subjekt+Konjunktiv, so+Konjunktiv +Subjekt* ‘Seandainya+subjek+konjungsi,Ø+konjungsi+subjek’. Kalimat (7) berkonstruksi *Konjunktiv+Subjekt, so+Konjunktiv+Subjekt+Angabe* ‘konjungsi+subjek, Ø+konjungsi+subjek+keterangan’, sedangkan kalimat (8) berkonstruksi *Subjekt+Konjunktiv, wenn+Subjekt+Konjunktiv* ‘subjek+konjungsi, seandainya+subjek+konjungsi’. Ketiga kalimat tersebut merupakan kalimat pengandaian yang bersyarat. Artinya, kalimat *Wenn ich Zeit hätte, so käme ich sofort zu dir* ‘Seandainya saya ada waktu, saya akan ke rumahmu’. Makna pada kalimat (6) adalah si penutur mengungkapkan keinginannya untuk datang ke rumah, dengan syarat penutur memiliki waktu. Padahal pada kenyataannya atau *Wirklichkeit*, penutur tidak ada waktu sehingga tidak dapat berkunjung ke rumah. Hal inilah yang dikatakan kalimat pengandaian yang bersyarat.

Umschreibung des Konjunktivs II mit würde+Konjunktiv

Kalimat *Umschreibung des Konjunktivs II mit würde+Konjunktiv* ‘kalimat pengandaian dengan bentuk lampau+konjungsi’ ini berfungsi untuk mengungkapkan maksud yang berkaitan dengan pengandaian yang bersyarat. Hal ini memiliki kesamaan makna pada *irrealer Bedingungssatz* ‘kalimat pengandaian bersyarat’. Bedanya, pada *irrealer Bedingungssatz* sering digunakan oleh penutur pada aktivitas sehari-hari apabila mereka sedang bercakap-cakap dengan lawan bicara. Adapun *Umschreibung des Konjunktivs II* termasuk jarang digunakan dalam percakapan akibat adanya perubahan bentuk *würde + Infinitiv*. Kalimat pengandaian dengan bentuk *würde + Infinitiv* ini hampir sama dengan fungsi kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat kepada lawan bicara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antara bentuk kalimat pengandaian dan bentuk hormat dalam kalimat hampir sama konstruksinya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut ini (Dreyer-Schmidt, 2012: 286).

- (9) *Wenn ich ihn fragte, erzählte er mir von seiner Kindheit.*
‘Jika saya bertanya pada dia, dia berceritera tentang masa kecilnya.’
- (10) *Wenn ich ihn fragen würde, erzählte er mir von seiner Kindheit.*
‘Jika saya bertanya pada dia, dia berceritera tentang masa kecilnya.’
- (11) *Wenn ich ihn fragte, würde er mir von seiner Kindheit erzählen.*
‘Jika saya bertanya pada dia, dia berceritera tentang masa kecilnya.’

Kalimat (9) merupakan kalimat yang tidak mengindikasikan kalimat pengandaian. Namun demikian, berdasarkan ungkapan yang memiliki konstruksi bentuk *Wenn + Subjekt + Objekt + Konjunktiv, Konjunktiv + Subjekt + Objekt* ‘jika+subjek+objek+konjungsi, konjungsi+subjek+objek’ maka dapat dikelompokkan ke dalam kalimat pengandaian karena ada makna *kemungkinan* dalam kalimat itu. Makna *kemungkinan* dalam bahasa Jerman dapat dikategorikan ke dalam *Vermutung* ‘dugaan atau perkiraan’ atau *nicht Wirklichkeit* ‘bukan sebenarnya’ sehingga termasuk *irraler Konjunktiv* ‘kalimat pengandaian’. Kalimat (10) merupakan kalimat pengandaian karena konstruksi bentuknya memenuhi

kreteria sebagai *irraler Konjungktiv*, yaitu ditandai dengan adanya bentuk *wenn+Konjungtiv* pada *Wenn ich ihn fragen würde* 'seandainya saya bertanya pada dia'. Kata *würde* 'akan/menjadi' berasal dari kata *werden* bentuk indikativnya dan dalam kalimat tersebut berubah menjadi *Hilfsverb* 'kata bantu' pembentuk konjungsi. Kalimat (11) adalah *Wenn ich ihn fragte, würde er mir von seiner Kindheit erzählen* 'Seandainya saya bertanya pada dia, maka dia akan bercerita tentang masa kecilnya'. Kalimat ini termasuk kalimat yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa hormat karena bentuk *Konjunktiv* 'konjungsi' berada pada *Hauptsatz* 'induk kalimat' dan bukan pada *Nebensatz* 'anak kalimat'. Jika posisi *Konjunktiv* 'konjungsi' berada pada *Nebensatz* 'anak kalimat', maka akan bermakna pengandaian seperti pada kalimat (10).

Irrealer Vergleichssatz (Irrealer Komparationssatz)

Kalimat *irrealer Vergleichssatz* 'kalimat pengandaian untuk membandingkan sesuatu' ini berfungsi untuk mengungkapkan perbandingan (*Vergleich*) yang bersifat tidak nyata. Pada *Hauptsatz* 'induk kalimat' bermakna positif atau nyata sehingga berkonstruksi sebagai *Indikativ* 'indikatif'. Sedang pada *Nebensatz* 'anak kalimat' bermakna negatif atau tidak nyata sehingga berkonstruksi *Konjunktiv* 'konjungsi'. Kalimat *irrealer Vergleichssatz* biasanya untuk mengungkapkan personifikasi antara seseorang dengan lainnya. Hal tersebut dapat dicermati pada kalimat berikut ini (Dreyer-Schmidt, 2012: 288).

(12) *Sie sieht mich an, als ob sie mich nicht verstünde.*

'Dia tampak seperti saya, seakan-akan dia tidak bisa mengenali saya'.

(13) *Sie sieht mich an, als ob sie mich nicht verstanden hätte.*

'Dia tampak seperti saya, seakan-akan dia tidak bisa mengenali saya'.

Pada kalimat (12) dan (13) berkonstruksi *Hauptsatz+Indikativ* 'induk kalimat+indikatif' dan *Nebensatz+Konjunktiv* 'anak kalimat+Konjunktiv'. Bedanya, pada *Nebensatz* kalimat (12) *Konjunktiv*, sedangkan *Nebensatz* pada kalimat (13) berbentuk *Konjunktiv Plusquamperfekt* 'kalimat pengandaian dalam bentuk lampau'. Makna pada kalimat (12) dan (13) memiliki kesamaan semantis, meskipun konstruksi strukturalnya berbeda. Keduanya bertujuan untuk mengungkapkan pengandaian yang bersifat membandingkannya.

Irrealer Folgesatz (Irrealer Konsektivsatz)

Kalimat *irrealer Folgesatz* 'kalimat pengandaian untuk mengungkapkan penegasan' ini berfungsi untuk mengungkapkan maksud dengan cara memberikan penekanan atau penguatan (*Verstärkung*). Untuk memberikan penekanan tersebut, biasanya digunakan kata adverbial seperti kata *viel* 'banyak', *zu* 'sangat', dan *allzu* 'terlalu'. Adapun kalimat yang mengandung *irrealer Folgesatz* ini adalah sebagai berikut (Dreyer-Schmidt, 2012: 290).

(14) *Er ist zu spät, als dass wir ihn noch anrufen können.*

'Dia datang terlambat, meskipun kita dapat menelponnya'.

- (15) *Er ist weggefahren, ohne dass er sich verabschiedet hätte.*
'Dia pergi, tanpa pamit'.

Kalimat (14) terdiri atas *Hauptsatz* 'induk kalimat' dan *Nebensatz* 'anak kalimat'. Kalimat tersebut berkonstruksi *Hauptsatz* 'induk kalimat', *als dass/ohne+Subjekt+Konjunktiv* 'seolah-olah+subjek+konjungsi'. Fungsi kalimat (14) dan (15) adalah untuk memberikan *Verstärkung* 'penegasan, penguatan, penekanan' kepada lawan bicara. Jadi, kalimat tersebut memiliki peran sebagai penegas. Kalimat (14) dan (15) berfungsi sebagai penegas dan penegasnya terdapat pada *Nebensatz* 'anak kalimat'. Kalimat (14) *Er ist zu spät, als dass wir ihn noch anrufen können* 'Dia datang terlambat, meskipun kita dapat menelponnya'. Fungsi penegasnya berada pada *als dass wir ihn noch anrufen können* 'meskipun kita dapat menelponnya'. Adapun kalimat (15) *Er ist weggefahren, ohne dass er sich verabschiedet hätte* 'Dia pergi, tanpa pamit'. Fungsi penegasnya berada pada *ohne dass er sich verabschiedet hätte* 'tanpa pamit'. Kalimat tersebut merupakan kalimat pengandaian yang dinamakan *irrealer Folgesatz*.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara pembentukan *irrealer Konjunktiv* 'kalimat pengandaian' dalam kalimat bahasa Jerman dapat dilakukan melalui lima bentuk. Adapun kelima bentuk tersebut adalah (1) *irrealer Wunschsatz* 'kalimat pengandaian untuk mengungkapkan keinginan' memiliki konstruksi bentuk *Wenn + Subjekt + doch/bloß/nur + Konj II-!*, (2) *irrealer Bedingungssatz* 'kalimat pengandaian bersyarat' memiliki konstruksi bentuk *Wenn + Subjekt + Konj II, Hauptsatz Konj II + Subjekt*, (3) *Umschreibung des Konjunktivs II mit würde+Infinitiv* 'kalimat pengandaian dengan bentuk lampau' memiliki konstruksi bentuk *würde + Infinitiv*, (4) *irrealer Vergleichssatz* 'kalimat pengandaian untuk membandingkan dengan sesuatu' memiliki konstruksi bentuk *Hauptsatz* 'induk kalimat', *als ob + Subjekt + Konj II*, dan (5) *irrealer Folgesatz* 'kalimat pengandaian untuk mengungkapkan penegasan/penguatan' memiliki konstruksi bentuk *Hauptsatz* 'induk kalimat', *als dass + Subjekt + Konj II*.

Berdasarkan fungsinya, *irrealer Konjunktiv* 'kalimat pengandaian' meliputi: (1) *irrealer Wunschsatz* berfungsi untuk mengungkapkan pengandaian yang bermakna keinginan, (2) *irrealer Bedingungssatz* berfungsi untuk mengungkapkan pengandaian bersyarat, (3) *Umschreibung des Konjunktivs II mit würde + Infinitiv* berfungsi untuk mengungkapkan pengandaian yang bermakna hormat, (4) *irrealer Vergleichssatz* berfungsi untuk membandingkan seseorang dengan yang lain, dan (5) *irrealer Folgesatz* atau *Konsekutivsatz* berfungsi untuk mengungkapkan pengandaian dengan cara memberikan penegasan (*Verstärkung*) dengan kata adverbial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bensch, Norbert und Stetter, Michael. 2014. *Online – Grammatik: Irrealer Konjunktiv*. Alsdorf: Mein Deutsch. From Deutschbuch:
<http://www.mein-deutschbuch.de>.
- Dreyer, Hilke und Schmitt, Richard. 2012. *Lehr- und Übungsbuch der deutschen Grammatik*. Ismaning Deutschland: Hueber Verlag. ISBN: 978-3-19-307255-9.
- Drosdowski, Günther. 2009. *Duden Grammatik*. Mannheim: Dudenverlag.
- Eisenberg, Peter. 1994. *Grundriß der deutschen Grammatik*. Dritte Auflage. Stuttgart: Verlag J.B. Metzler. ISBN: 3-476-01232-8.
- Engel, Ulrich. 1991. *Grundlagen der Germanistik. Syntax der deutschen Gegenwartssprache*. Berlin: Erich Schmidt Verlag, GmbH.
- _____. 1989. *Deutsche Grammatik*. Heidelberg: Julius Groos Verlag. ISBN: 3-87276-600-7.
- Grebe, Paul. 1993. *Duden: Grammatik der deutschen Gegenwartssprache*. Mannheim: Bibliographisches Institut AG - Dudenverlag.
- _____. 1983. *Die Grammatik. Unentberlich für richtiges Deutsch*. Band 04. Mannheim: Bibliographisches Institut AG-Dudenverlag. ISBN: 3-411-00914-4.
- Helbig, Gerhard & Buscha, Joachim. 2005. *Deutsche Grammatik. Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Langenschiedt KG. ISBN: 3-468-49493-9.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1996. *Linguistik. Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wahrig, Gerhard. 1991. *Wörterbuch der deutschen Sprache*. München: Deutscher Taschenluch Verlag GmbH & Co. KG. ISBN: 3-423-03136-0.